

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SUSTAINABILITAS PERTUMBUHAN FINANSIAL LEMBAGA KEUANGAN MIKRO DI JAWA TIMUR

Siti Sundari^{*)}, Arief Daryanto^{**)}, Mangara Tambunan^{***)}, Asep Saefuddin^{****)}

^{*)}PT. Dokoer Sari Marina

^{**)}Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor

^{***)}Departemen Sumberdaya dan Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor

^{****)}Departemen Statistika FMIPA Institut Pertanian Bogor

ABSTRACT

Since the monetary crisis in 1998, Indonesia's economy has not fully recovered as indicated by slow economic growth which has not reached yet 8% each year. These conditions lead to growing number of unemployed and hence create many demand from the large number of micro enterprise for loan. There were about 50 million micro entrepreneurs which was served only by 56 thousand units of MFIs (Microfinance Institution). This fact intrigued a deep comprehensive analysis at supply side, i.e. the MFIs. The analysis was to study factors that inhibit the sustainability growth of MFIs in order to increase the number of micro business loans. The research was located in East Java province due to the fact that more than 70% MFIs located in Java island and the largest MFIs is in East Java. The samples were obtained by purposive sampling technique and then analysed using descriptive statistics, ordinal logistic regression and biplot. The result proved that the factors which significantly influence the growth of financial sustainability were Regulation, Institutions, Efficiency, CAR (Capital Adequacy Ratio), ROE (Return on Equity), ROA (Return on Asset), LDR (Loan to Deposit Ratio), loan, NPL (Non Performing Loan), HRD (Human Resources Development) and Interest rates. While the factors that did not have significant effect were competition and income per capita.

Keyword : Microfinance Institutions (MFIs), Performance Analyze, Financial Sustainability, Ordinal Logistic Regression

ABSTRAK

Sejak krisis moneter 1998, perekonomian Indonesia belum sepenuhnya pulih, yang ditunjukkan sampai dengan sekarang pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak pernah mencapai 8% setiap tahunnya. Keadaan ini mengakibatkan meningkatnya jumlah pengangguran, oleh karena itu banyak permintaan dari sejumlah besar usaha mikro untuk memberikan pinjaman. Ada sekitar 50 juta pengusaha mikro yang dilayani oleh 56 ribu unit LKM (lembaga keuangan mikro). Fakta ini tertarik analisis mendalam komprehensif pada pasokan sisi, yaitu LKM. Analisis adalah untuk mempelajari faktor-faktor yang menghambat pertumbuhan keberlanjutan LKM dalam rangka untuk meningkatkan jumlah usaha mikro pinjaman. Penelitian ini terletak di Provinsi Jawa Timur hal ini dikarenakan lebih dari 70% LKM yang terletak di pulau Jawa dan LKM terbesar di Jawa Timur. Sampel yang diperoleh menggunakan teknik purposive sampling dan kemudian dianalisa menggunakan statistik deskriptif, urutan regresi logistik dan biplot. Dari hasil terbukti bahwa faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi pertumbuhan kesinambungan keuangan adalah peraturan, lembaga, efisiensi, CAR (rasio keuangan), ROE (laba atas ekuitas), ROA (laba atas aset), LDR (pinjaman untuk Deposit rasio), pinjaman, NPL (Non melakukan pinjaman), HRD (pengembangan sumber daya manusia) dan suku bunga. Sementara faktor-faktor yang tidak memiliki efek signifikan adalah kompetisi dan pendapatan per kapita.

Kata kunci : Lembaga Keuangan Mikro, Analisis Kinerja, Keberlanjutan Keuangan, Regresi Logistik Ordinal

Alamat Korespondensi :

Siti Sundari, HP : 0816-993405

E-mail : sundarinasution@yahoo.com

PENDAHULUAN

Peranan bisnis mikro dan kecil dalam pembangunan perekonomian sangat besar antara lain dalam penyerapan tenaga kerja, penciptaan devisa dan penciptaan investasi nasional. Pada tahun 2008, UMKM mampu menyerap tenaga kerja sebesar 90.896.270 orang atau 97,04% dari total penyerapan tenaga kerja yang ada, jumlah ini meningkat sebesar 2,43% atau 2.156.526 orang dibandingkan tahun 2007. Sedangkan khusus Usaha Mikro sendiri mendominasi penyerapan tenaga kerja Indonesia yaitu sebesar 83.647.711 orang atau sebesar 89,30% pada tahun 2008, yang meningkat sebesar 2,3% dari tahun 2007.

Kebanyakan bank konvensional yang ada saat ini masih menaruh perhatian yang sedikit terhadap pembiayaan UMKM. Hal ini sejalan dengan Rajan (2006) yang mengungkapkan bahwa rumah tangga yang miskin lebih banyak mendapatkan penolakan akses kredit oleh pihak perbankan. Hal ini dikarenakan terbatasnya jumlah *loan officer* mereka serta kaum miskin tersebut tidak dapat dipercaya karena tidak memiliki *social network*. Wijono (2005) juga mengatakan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) berperan dalam upaya memutus rantai kemiskinan dan sebagai alternatif pembiayaan selain lembaga keuangan formal.

Jumlah UMKM yang sangat besar membutuhkan pembiayaan usaha yang sangat besar pula. Menurut Situmorang (2008) untuk memberdayakan UMKM dan para pengangguran bukanlah hal yang terlalu sulit dan mahal. Untuk membuka lapangan kerja baru yang dapat menyerap semua tenaga kerja pengangguran (± 12 juta orang) hanya diperlukan dana sebesar Rp 43,2 triliun. Akan tetapi, yang terjadi adalah jumlah sumber pembiayaan tidak dapat memenuhi permintaan pembiayaan usaha ini. Khusus untuk pembiayaan usaha mikro sebanyak 50.697.659 unit ternyata hanya dilayani oleh 50.104 *outlet* yang ada (Seibel, 2004). Lembaga keuangan bank maupun bukan bank yang menyalurkan kredit mikro terbesar di Indonesia adalah BRI, BPR dan BKD.

Jumlah permintaan pembiayaan usaha mikro sebanyak lebih dari 50 juta pengusaha mikro sedangkan jumlah lembaga formal dan semi formal yang dapat memberikan pembiayaan bisnis mikro dan kecil hanya sebanyak 56 ribu. Hal ini menimbulkan permasalahan yang dapat menghambat pelayanan pembiayaan usaha mikro dan kecil. Adanya *gap* yang besar tersebut perlu

dikaji secara *comprehensive* dan faktor-faktor apa saja yang menghambat sustainabilitas pertumbuhan *financial* LKM sehingga dapat meningkatkan jumlah pemberian pinjaman usaha mikro.

Banyak hal yang mempengaruhi sustainabilitas pertumbuhan finansial LKM di Indonesia, baik dari sisi internal maupun dari sisi eksternal. Dari sisi internal, misalnya: 1) kinerja keuangan LKM, 2) kinerja organisasi, 3) SDM, 4) persyaratannya (eligibilitas). Dari sisi eksternal misalnya: 1) regulasi pemerintah, 2) kondisi ekonomi makro, 3) persaingan bisnis dan 4) *income* per capita setempat.

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi indikator-indikator internal dan eksternal yang diprediksi dapat mempengaruhi sustainabilitas pertumbuhan finansial LKM di Indonesia.
2. Mengkaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sustainabilitas pertumbuhan finansial LKM.
3. Menganalisa bagaimana sebaiknya usaha LKM agar sustainabilitas pertumbuhan finansial dapat tercapai.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep keuangan Mikro menurut CGAP (*consultative group to assist the poor*) adalah konsep keuangan yang memberikan akses kepada orang miskin tentang jasa keuangan yang sederhana, sedangkan Lembaga Keuangan Mikro adalah LKM yang menyediakan jasa keuangan kepada orang-orang yang tidak dilayani oleh Bank Konvensional. Menurut Karlan dan Goldberg (2007) Keuangan Mikro adalah tidak hanya penyediaan kredit kecil namun juga penyediaan berbagai macam jasa keuangan skala kecil, sedangkan Lembaga Keuangan Mikro adalah suatu lembaga yang menyediakan jasa keuangan mikro. Demikian juga Robinson (1988), menjelaskan bahwa Lembaga Keuangan Mikro mengacu pada pelayanan keuangan skala kecil meliputi kredit dan tabungan, yang diberikan kepada para petani, peternak, pengusaha mikro yang memproduksi barang, perdagangan, baik secara individual maupun secara kelompok.

Kredit mikro sendiri lazimnya yang disepakati oleh perbankan di Indonesia adalah pinjaman sampai dengan Rp 50 juta/nasabah. Namun masyarakat perbankan internasional berpendapat bahwa kredit

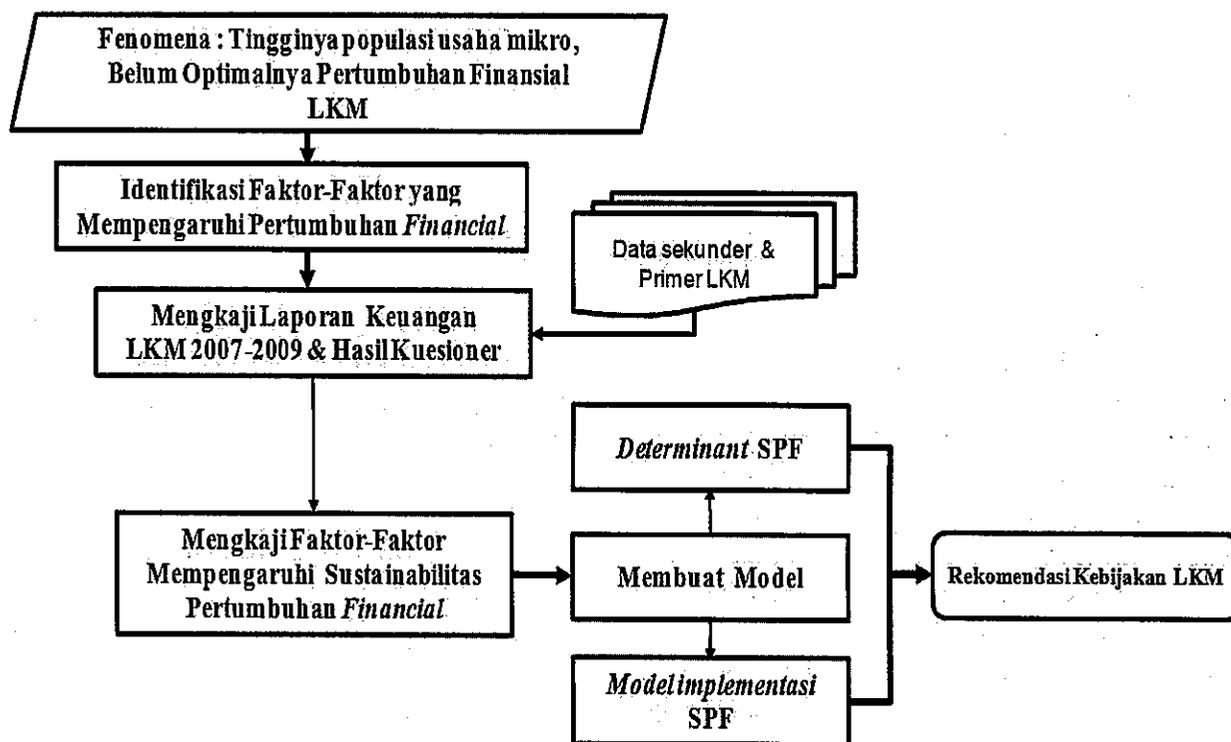
mikro dapat mencapai maksimum US \$ 1000,-. Di Thailand baru dalam taraf pilot project oleh *Bank for Agriculture and Agricultural Cooperative (BAAC)* menetapkan kredit mikro adalah kredit dengan jumlah maksimum Bath 100.000/nasabah atau setara dengan US \$ 2.500,-. Dengan demikian kredit mikro pada dasarnya menjangkau pada pengusaha kecil lapis bawah yang memiliki usaha dengan perputaran dan tingkat produktivitas yang cepat.

Sedangkan sustainabilitas didefinisikan oleh CGAP (2003) bahwa sustainabilitas mempunyai dua sisi yaitu sustainabilitas dari suatu transaksi dan sustainabilitas organisasi. Sustainabilitas suatu transaksi apabila transaksi tersebut dapat terjadi berulang-ulang dan sustainabilitas suatu organisasi mempunyai struktur dan insentif untuk melakukan transaksi yang berulang ulang. Demikian juga sustainabilitas LKM adalah apabila LKM dapat meneruskan usahanya dan menjaga misinya kepada golongan orang miskin.

KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sustainabilitas pertumbuhan LKM di Indonesia menggunakan pendekatan ekonometrika. Dalam rangka memperoleh gambaran tentang hal-hal yang menjadi fokus kajian dan rencana penelitian dilaksanakan, maka perlu disajikan kerangka pemikiran konseptual dan kerangka operasional penelitian.

Kemudian faktor-faktor yang diprediksi tersebut dijadikan sebagai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi sustainabilitas pertumbuhan finansial LKM. Besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap pertumbuhan finansial dikaji dengan analisis regresi logistik ordinal dan dikaji lebih lanjut bagaimana sebaiknya agar LKM dapat mengalami pertumbuhan secara optimal dan berkelanjutan.



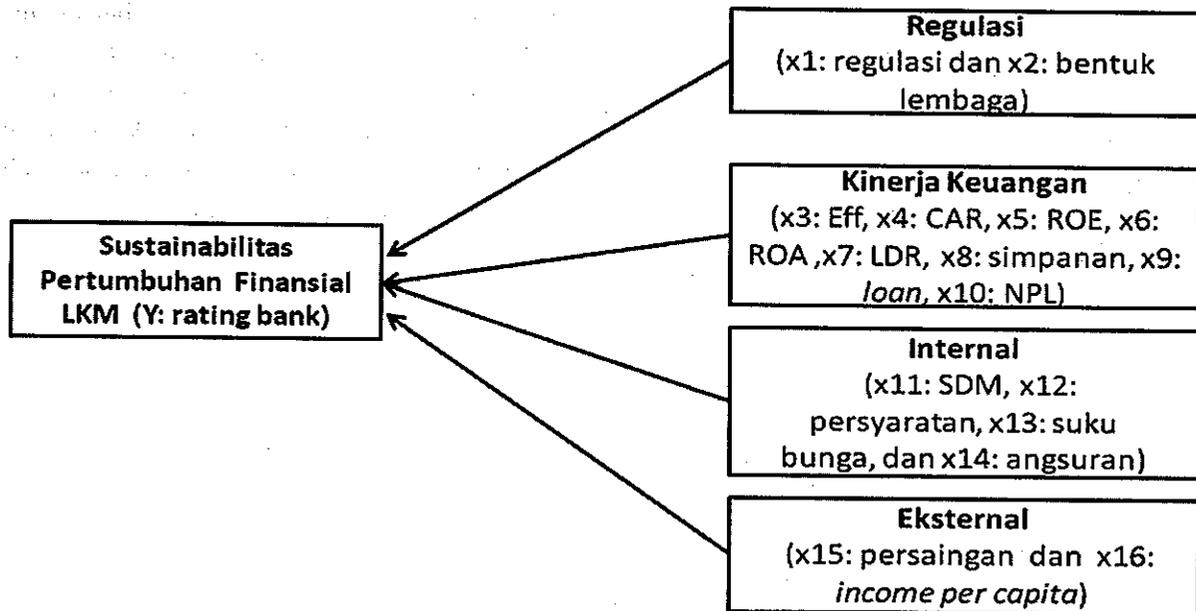
Gambar 1. Kerangka Pemikiran Konseptual Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan lembaga keuangan formal yaitu BRI unit, BPR dan BKD dan lokasi penelitian di Jawa Timur. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data sekunder diperoleh dengan melakukan kajian literatur dari data yang diperoleh dari instansi yang terkait, sedangkan data primer diperoleh dari hasil wawancara dan kuesioner pada masing-masing LKM. Pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling* (sampel secara acak)

yaitu lembaga keuangan yang berlokasi di Jawa Timur dengan penentuan jumlah sampel menggunakan pendekatan Slovin dengan *error* 11% data yang diperlukan sebesar 220 sampel. Penelitian ini berhasil mengumpulkan data sebanyak 257 unit LKM, yaitu 69 BRI Unit, 77 BPR dan 111 BKD se-Jawa Timur selama periode tahun 2007-2010.

Hubungan variabel yang diduga mempengaruhi sustainabilitas pertumbuhan *financial* LKM dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Hubungan Antar Variabel Penelitian

Hubungan antar variabel terikat dan variabel bebas dalam penelitian ini diuraikan dalam Gambar 2. Peran regulasi Pemerintah cukup besar pengaruh terhadap pertumbuhan LKM (Soenyono 2007). Diharapkan dengan adanya peran pemerintah, yaitu baik berupa peraturan maupun kebijakan-kebijakan mengenai LKM dapat memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan LKM itu sendiri, bukan memberikan dampak negatif dari kebijakan yang dibuat, karena pada kenyataannya bahwa dengan adanya LKM ini masyarakat justru dapat terbantu dengan dana yang diberikan.

Yuliani (2007), hasil penelitiannya antara lain untuk mengukur tingkat profitabilitas/rentabilitas suatu bank variabel BOPO yang merupakan proxy efisiensi operasional seperti yang digunakan BI dapat dibenarkan. Hasil regresi parsial yang dilakukan memberi bukti semakin efisien kinerja operasional suatu bank maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Bagi manajemen bank, hal ini

menunjukkan pentingnya memperhatikan pengendalian biaya sehingga dapat menghasilkan rasio BOPO yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas moneter yaitu <93,52%.

PBI (2004) dalam menilai kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor CAMEL (capital, kualitas aset, manajemen, *earning* dan likuiditas), dengan perhitungan rasio keuangan antara lain: CAR (kecukupan modal), ROA (*return on asset*), ROE (*return on equity*), LDR (*Loan to Deposit ratio*), BOPO (biaya operasional dibagi pendapatan operasional) Meyer (2002). menyatakan bahwa mengukur kinerja keuangan, akan diketahui bagaimanakah tingkat pertumbuhan lembaga keuangan mikro tersebut dan akan menentukan seberapa besar tingkat keberlanjutannya (*sustainability*).

Disamping variabel kinerja keuangan, kondisi internal dan eksternal lembaga keuangan juga turut menentukan keberlangsungan lembaga tersebut.

Adapun variabel kondisi internal tersebut meliputi ketersediaan SDM yang kompeten, eligibilitas, tingkat suku bunga dan installment. Subiyakto dan Setyawan (2007) mengatakan kriteria SDM yang kompeten dapat diartikan dalam banyak hal, misalnya saja dilihat dari tingkat kecepatan dan ketepatan pelayanan karyawan. Variabel eksternal meliputi persaingan persaingan usaha dan *income* per capita. Tingkat persaingan usaha (antar bank/non bank) akan lebih memacu LKM untuk lebih kreatif dalam berbagai hal guna meningkatkan pendapatan per kapita dan juga mempertahankan keberlangsungan usahanya (lembaga keuangan mikro). Menurut David (2005) intensitas persaingan di antara perusahaan yang bersaing akan semakin meningkat dengan meningkatnya jumlah perusahaan pesaing. Dengan demikian dalam penelitian ini, tingkat persaingan antar LKM atau bank dijadikan salah satu variabel eksternal yang dianalisis, yaitu ketat (1) atau tidak persaingan bisnis sesuai dengan justifikasi manajemen dan kenyataan di lapangan.

Hipotesis

Berdasarkan hubungan antar variabel yang telah dijelaskan pada Gambar 1, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- Hipotesis (1) : Kebijakan regulator dan bentuk lembaga berpengaruh terhadap sustainabilitas pertumbuhan finansial LKM.
- Hipotesis (2) : Kinerja keuangan LKM yang baik berpengaruh terhadap SPF.
- Hipotesis (3) : Faktor kebijakan internal berpengaruh terhadap SPF.
- Hipotesis (4) : Faktor eksternal (*income*/kapita dan persaingan bank) berpengaruh terhadap SPF.

Penelitian ini menggunakan studi deskriptif (kualitatif dan kuantitatif), analisis kesehatan keuangan dengan pendekatan CAMEL dan ekonometrik serta mengkaji hubungan sebab akibat yang bersifat deduktif dan empiris. Analisis hubungan sebab akibat dilakukan dengan mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena yang terjadi berkaitan dengan pertumbuhan finansial lembaga keuangan mikro (LKM) dan berbagai permasalahan yang dihadapi serta mencari faktor penentu (penyebab) yang dapat mempengaruhi sustainabilitas pertumbuhan finansial LKM di Indonesia. Untuk analisis deskriptif kuantitatif

menggunakan alat analisis seperti analisis deskriptif statistik, analisis CAMEL, regresi ordinal logistik dengan peubah responsnya adalah sustainabilitas pertumbuhan finansial LKM dengan *proxy*: rating bank atau LKM. Semakin baik rating bank tersebut maka akan semakin baik sustainabilitas pertumbuhan LKMnya (3=sangat baik, 2=baik dan 1=sedang/cukup atau nilainya disesuaikan secara ordinal).

Model untuk peubah *respons* berskala ordinal menggunakan logit dari peluang kumulatif. Logit untuk $P(Y \leq j)$ sama dengan log dari rasio atau odd di atas. Logit dari peluang kumulatif tersebut dinamakan sebagai logit kumulatif. Apabila dikaitkan dengan peubah bebas X, model regresi logistik ordinal dapat dituliskan sebagai berikut (Hosmer dan Lemeshow 1989).

$$\text{Logit } [P(Y \leq j)] = \beta_j + \beta X; \quad j = 1, 2, \dots, c-1$$

Model tersebut mengasumsikan bahwa pengaruh X adalah sama untuk setiap peluang kumulatif. Apabila asumsi ini tidak dipenuhi, maka dapat digunakan model regresi logistik nominal.

Model regresi ordinal logistik dalam penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned} \text{Logit}[P(Y \leq j)] = & \beta_0 + \beta_1 * \text{regulasi} + \beta_2 * \text{BLembaga} \\ & + \beta_3 * \text{effisiensi} + \beta_4 * \text{CAR} + \beta_5 * \text{ROE} \\ & + \beta_6 * \text{ROA} + \beta_7 * \text{LDR} + \beta_8 * \text{NPL} + \\ & \beta_9 * \text{simpanan} + \beta_{10} * \text{Loan} + \beta_{11} * \text{SDM} \\ & + \beta_{12} * \text{persyaratan} + \beta_{13} * \text{suku bunga} \\ & + \beta_{14} * \text{angsuran} + \beta_{15} * \text{persaingan} \\ & \text{bank} + \beta_{16} * \text{income} \end{aligned}$$

Keterangan:

- Y = sustainabilitas pertumbuhan finansial LKM dengan *proxy*: rating bank atau LKM. Semakin baik rating bank tersebut maka akan semakin baik sustainabilitas pertumbuhan LKMnya (1=sangat baik, 2=baik dan 3=sedang/cukup disesuaikan secara ordinal)
- X1 = regulasi perbankan (ketat dan tidak ketat) dalam operasional (Regulasi)
- X2 = bentuk LKM, yaitu 1: BRI Unit, 2: BPR dan 3: BKD (BLembaga)
- X3 = tingkat efisiensi usaha yang telah dicapai oleh manajemen LKM dengan *proxy* BOPO (Effisiensi)

- X4 - X10 = rasio keuangan yang meliputi: CAR (x4), ROE (x5), ROA (x6), LDR (x7), NPL (x8), simpanan (x9) dan Loan (x10). Besarnya simpanan nasabah (dalam Rp.) dan Loan adalah besarnya pinjaman nasabah (dalam Rp.)
- X11 = kompetensi SDM berdasarkan tingkat pendidikan (SDM)
- X12 = kemudahan persyaratan pengajuan kredit (persyaratan)
- X13 = nilai suku yang ditetapkan masing-masing bank (suku bunga)
- X14 = bentuk angsuran kredit (angsuran)
- X15 = persaingan bisnia antar bank/LKM dalam suatu wilayah operasi (Persaingan bank)
- X16 = pendapatan per kapita dalam suatu kabupaten/wilayah per tahun (*income perk*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesehatan Keuangan LKM

Syarat utama yang harus dipenuhi oleh lembaga keuangan mikro (LKM), baik BPR, BRI Unit dan BKD kesehatan keuangannya. Khusus untuk BPR tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor: 8/18/PBI/2006 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM) BPR atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (BI 2006). Penilaian tingkat kesehatan BRI Unit juga dilakukan dengan pendekatan CAMEL seperti pada BPR, yang meliputi aspek Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Manajemen, Rentabilitas dan Likuiditas (CAMEL). Hasil penilaian pada BPR dan BRI unit menetapkan lima predikat (BI 2004) yaitu Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, Kurang Baik dan Tidak Baik, kemudian dalam penelitian ini dikonversi menjadi tiga rating, yaitu sangat baik (skor 3), baik (2) dan cukup baik (1), karena LKM yang diteliti sampai saat ini masih beroperasi dan kondisinya minimal adalah cukup sehat (BI 2004). Bobot masing-masing faktor CAMEL yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan tersebut adalah Permodalan (30%), Kualitas Aktiva (30%), Manajemen (20%), Rentabilitas (10%) dan Likuiditas (10%) (BI 1997).

Penilaian Permodalan berdasarkan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM) BPR atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dimana CAR = modal bank dibagi Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) atau rasio modal terhadap ATMR. Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap, sedangkan perhitungan ATMR sesuai dengan standar BPR mengacu kepada PBI (2004). Perhitungan CAR BRI unit hanya menggunakan pendekatan (*proxy*) yang digunakan untuk BPR yang disesuaikan dengan kondisi BRI unit. Kualitas Aktiva berdasarkan *non performing loan* (NPL), untuk penilaian BRI dan BPR, faktor Manajemen dihitung berdasarkan kelengkapan susunan pengurus bank dan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku dari Bank Indonesia dilihat dari kelengkapan dan kepatuhan periode laporan ke Bank Indonesia. Penilaian rentabilitas dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi dan kemampuan rentabilitas Bank dalam mendukung kegiatan operasioanal dan permodalan. Penilaian terhadap faktor rentabilitas atau *earning* didasarkan pada dua rasio yaitu rasio Laba sebelum Pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap Total Aset dalam periode yang sama atau *Return On Asset* (ROA) dan Laba setelah Pajak terhadap Rata-Rata Modal atau *Return On Equity* (ROE) dan rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama (BOPO). Likuiditas didasarkan rasio Kredit terhadap Dana yang Diterima oleh Bank atau yang lebih dikenal dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Berdasarkan rasio-rasio tersebut, maka diperoleh total skor sesuai hasil perkalian dengan bobotnya masing-masing. Apabila total skor yang diperoleh lebih kecil 4,8 maka ratingnya adalah cukup baik (1), total skor = 4,8 - 10 maka ratingnya baik (2) dan untuk total skor di atas 10 maka ratingnya sangat baik (3).

Perhitungan tingkat kesehatan keuangan dan rating BKD berdasarkan *score card* yang selama ini dilakukan pengawas BKD dengan pendekatan hampir mirip dengan CAMEL pada BPR (BRI 2008). Kriteria *score card* BKD terdiri (1) Manajemen dan Operasional terdiri dari lama operasi, pembukuan dan pencatatan transaksi, adanya SOP (Sistem Operasional dan Prosedur) sebagai acuan kerja, adanya pemisahan tugas dan wewenang dengan bobot 20%, (2) Permodalan (rasio modal terhadap total asset dan rasio modal terhadap total pinjaman) dengan 30%, (3) Kualitas Aktiva Produktif (Pinjaman Bermasalah dibagi Total Pinjaman yang Diberikan dan Cadangan Risiko Kredit dibagi Pinjaman Bermasalah) dengan bobot 30%,

(4) Rentabilitas (*earning*) didasarkan pada Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO) dan Laba dibagi Pendapatan Operasional (ROA) dengan bobot masing-masing 5% (total 10%) dan (5) Likuiditas didasarkan Pinjaman yang Diberikan dibagi Dana yang Diterima (LDR) dengan bobot 10%. Berdasarkan rasio tersebut maka diperoleh total *score* sesuai dengan pembobotan yang telah ditetapkan. *Proxy* rating bank atau rating LKM dihitung berdasarkan total *score* yang diperoleh sesuai dengan *score card* BKD sebagai berikut: >10 adalah Sehat (direkomendasikan), 4,8 – 10 adalah Cukup Sehat (dapat direkomendasikan) dan kurang dari 4,8 adalah tidak sehat (tidak direkomendasikan). Namun demikian nilai rating BKD tetap mengacu kepada nilai rating cukup baik (1), baik (2) dan sangat baik (3) karena BKD yang tidak sehat pun tetap beroperasi.

Tingkat kesehatan LKM (BRI Unit, BPR dan BKD) dan ratingnya dilihat berdasarkan LKM selama periode empat tahun berturut (tahun 2007 – 2010), sehingga

secara keseluruhan terdapat 876 pengamatan. Hasil analisis tabulasi silang antara rating dengan bentuk lembaga menunjukkan ada hubungan signifikan. Artinya bentuk lembaga dapat menentukan baik atau tidaknya ratingnya atau kesehatan keuangan lembaga tersebut. Hal ini terlihat dari nilai Pearson *Chi-Square* yang diperoleh sebesar 3138 dan signifikansinya sebesar 0,00 (lebih kecil dari 5%) . Ada kecenderungan BRI Unit dan BPR memiliki rating yang tinggi, bahkan lebih dari 90% menyatakan baik dan sangat baik dan tidak ditemukan yang tidak baik. Dilain pihak BKD masih ditemukan yang tidak baik sebanyak 10 unit (0,8%) dan yang sangat baik sebesar 55,93%.

Dalam empat tahun terakhir (2007 – 2010) rating LKM BPR jumlahnya cenderung terus meningkat, demikian juga BRI unit (Gambar 2). Artinya kondisi kesehatan BPR semakin hari semakin baik. Hal ini tidak terlepas dari semakin ketatnya kebijakan dan peraturan Bank Indonesia, yang terlihat dari setiap tahunnya selalu ada penutupan BPR yang dilarang beroperasi.

Tabel 1. Tabulasi Silang Antara Bentuk LKM dan Ratingnya

Bentuk LKM		Rating_Bank/LKM			Total
		1	2	3	
BRI Unit	Jumlah	0	92	293	385
	% dari Total	.0%	23.9%	76.1%	100%
BPR	Jumlah	0	90	295	385
	% dari Total	.0%	23.4%	76.6%	100%
BKD	Jumlah	10	217	301	528
	% dari Total	1.8%	42%	56.2%	100%
Total	Jumlah	10	399	889	1298
	% dari Total	0.8%	31%	68.2%	100%
<i>Chi-Square Tests</i>					
		<i>Value</i>	<i>Df</i>	<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>	
<i>Pearson Chi-Square</i>		3.138E2 ^a	4	.000	
<i>Likelihood Ratio</i>		345.119	4	.000	
<i>Linear-by-Linear Association</i>		92.251	1	.000	
<i>N of Valid Cases</i>		1205			

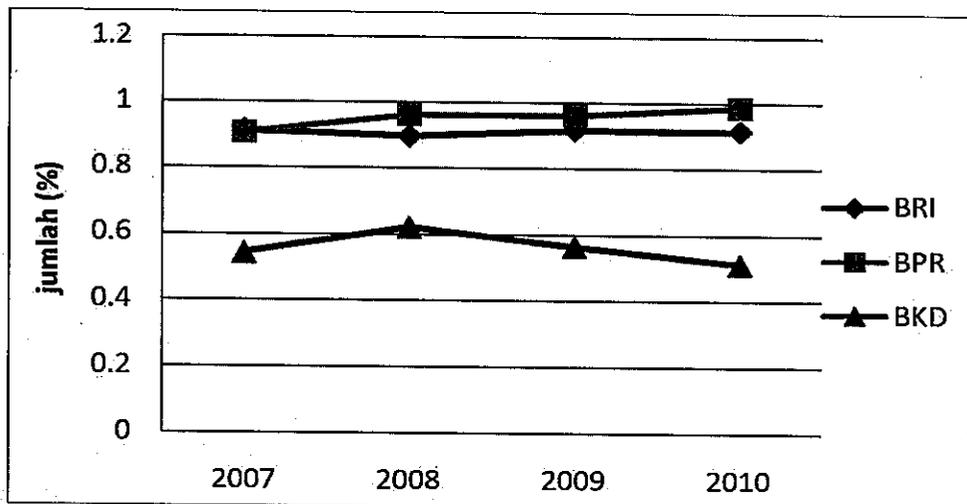
Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Sustainability Pertumbuhan Finansial (SPF) LKM

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap sustainability pertumbuhan finansial LKM adalah regulasi, bentuk lembaga (Blembaga), efisiensi dengan indikator BOPO, rasio keuangan (ROA dan ROE), simpanan, *loan*, *nonperforming loan (NPL)*, SDM,

eligibilitas, suku bunga (bunga), angsuran (*installment*), persaingan bisnis bank (pesaing), dan *income* per capita. Sedangkan *proxy* untuk sustainability pertumbuhan finansial LKM adalah rating bank (rating_B) yang diperoleh dari perhitungan total skor pada pembahasan tingkat kesehatan keuangan LKM di atas. Rating_B sebagai variabel terikat (*response*) dan faktor-faktor yang diduga berpengaruh sebagai variabel bebasnya.

Model regresi logistik faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sustainabilitas pertumbuhan finansial LKM (rating_B) secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2. Pada model ini maka taraf nyata yang digunakan adalah 10% atau pada selang kepercayaan 90%. Tabel 2 menunjukkan nilai *Constant* atau nilai intersep estimasi

untuk peluang kumulatif logit bagi rating_B untuk responden yang menyatakan cukup baik (*Constant 1*) signifikan sebesar -0.892975 (0.29) dan intersep ke-2 (*Constant 2*), yang menyatakan Baik sebesar -6.42 (0.998). dengan *p-value* sebesar 0,001.



Gambar 2. Trend Rating LKM Selama Periode Tahun 2007 – 2010

Model sustainabilitas pertumbuhan finansial lembaga keuangan mikro yang dihasilkan sangat baik dan layak. Hal ini dibuktikan dari nilai Log-likelihood yang diperoleh sebesar -342.640, dimana semakin kecil nilainya maka akan semakin baik model yang diperoleh. Demikian juga berdasarkan uji *Goodness-of-Fit* dengan dua metode *Pearson* dan *Deviance*, menunjukkan bahwa nilai *P* atau *p-value* > α , 0,00 dan bernilai 1,00. Hal ini memberikan indikasi bahwa tidak cukup bukti untuk mengatakan model tidak sesuai (tidak cocok) dengan data, sehingga model ini cocok dan tidak dapat ditolak, artinya antara model dengan data empiris penelitian telah sesuai.

Berdasarkan model yang diperoleh (Tabel 2) menunjukkan bahwa beberapa faktor yang berpengaruh signifikan, yaitu CAR, ROE, ROA, Loan, *non performing loan* (NPL), SDM, dan suku bunga (bunga). Sedangkan regulasi, bentuk lembaga (B_Lembaga), efisiensi dengan indikator BOPO, simpanan, persyaratan, cicilan, dan *income* per capita (*income*), dan persaingan bisnis bank (pesaing) tidak berpengaruh signifikan terhadap sustainabilitas pertumbuhan finansial LKM. Regulasi dan Bentuk Lembaga (BLEmbaga) tidak berpengaruh signifikan terhadap sustainabilitas pertumbuhan finansial lembaga keuangan mikro. Hal ini terlihat dari *p-value*

yang diperoleh lebih besar dari alpha. Artinya, adanya pembatasan dalam hal regulasi dan bentuk lembaga (apakah BRI Unit, BPR atau BKD) tidak menjadi jaminan baik atau tidaknya rating atau kesehatan keuangannya. Dengan demikian pengaruhnya terhadap sustainabilitas pertumbuhan finansial juga tidak menjadi jaminan. Sehingga Hipotesis pertama terbukti dan dinyatakan regulasi bank dan bentuk lembaga dapat menentukan sustainabilitas pertumbuhan finansial lembaga keuangan mikro signifikan. Terlebih lagi lembaga yang sudah terakreditasi dan *go public*, sustainabilitas pertumbuhannya lebih terjamin karena pengawasannya lebih ketat.

Peran Efisiensi (BOPO), CAR, ROE, ROA, Loan, NPL, SDM dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap sustainabilitas pertumbuhan finansial lembaga keuangan mikro. Kemungkinan hal ini karena sebagian besar biaya lembaga keuangan mikro adalah biaya tenaga kerja yang dibayarkan sesuai dengan keadaan daerah, sedangkan simpanan tidak berpengaruh karena LKM mudah mencari sumber dana untuk ekspansi pinjamannya. Demikian juga model cicilan tidak berpengaruh terhadap bisnis mikro dan persaingan Bank belum terasa karena memang masih sangat tinggi gap antara permintaan kredit mikro dan Bank yang ada. *Income* per capita juga tidak berpengaruh kemungkinan

karena bisnis mikro tidak membutuhkan dana yang begitu besar, sehingga bagi mereka yang mempunyai income percapita tinggi akan beralih ke bank umum dan hanya mereka yang berpenghasilan rendah yang tetap berhubungan dengan LKM. Sedangkan CAR, ROE, ROA, Loan, NPL, SDM dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap sustainabilitas pertumbuhan finansial lembaga keuangan mikro. ROE berpengaruh positif dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.0499 dan odd ratio 1,05. Artinya, rasio ROE yang tinggi memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan ROE yang kecil terhadap sustainabilitas pertumbuhan keuangan LKM, yaitu mencapai 1,05 kalinya. Bahkan besarnya pengaruh ROE terhadap sustainabilitas pertumbuhan finansial LKM mencapai

51,24%. Indikator CAR juga berpengaruh positif dengan koefisien regresi sebesar 0,379691 dan *odd ratio* 1,46. Artinya CAR yang besar (yang bagus) memiliki peluang terjadi (risiko terjadi) sebesar 1,46 kali dibandingkan dengan CAR yang kecil dalam mempengaruhi sustainabilitas pertumbuhan finansial lembaga keuangan mikro, bahkan pengaruhnya mencapai 59,37%.

ROA yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap sustainabilitas pertumbuhan finansial LKM dibandingkan ROA yang kecil mencapai 1,84 kali. Artinya semakin tinggi ROA maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap sustainabilitas pertumbuhan finansial lembaga keuangan mikro.

Tabel 2. Model Regresi Logistik Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Sustainabilitas Pertumbuhan Finansial Lembaga Keuangan Mikro di Jawa Timur

Predictor	Coef	SE Coef	Z	P	Odds Ratio
Const (1)	-0.892975	1.91960	-0.47	0.642	
Const (2)	6.42342	1.88715	3.40	0.001	
Regulasi	-1.42298	0.311860	-4.56	0.000	0.24
BLembaga	-3.05509	0.454291	-6.72	0.000	0.05
EFF	-0.156485	0.0741442	-2.11	0.035	0.86
CAR	0.379691	0.180956	2.10	0.036	1.46
ROE	0.0498489	0.0264602	1.88	0.032	1.05
ROA	0.609037	0.352811	1.73	0.084	1.84
LDR	0.410144	0.162644	2.52	0.012	1.51
SIMPANAN	-0.0000000	0.0000000	-0.61	0.539	1.00
LOAN	0.230	0.129	1.78	0.072	1.25
NPL	-6.26975	0.604560	-10.37	0.000	0.0019
SDM	1.32380	0.429463	3.08	0.002	3.76
Persyaratan	0.339616	0.334291	1.02	0.310	1.40
Bunga	0.696637	0.316779	2.20	0.028	2.01
Angsuran	-0.261716	0.181962	-1.44	0.150	0.77
Persaingan	0.122636	0.219427	0.56	0.576	1.13
Income	-0.0000000	0.0000000	-1.40	0.161	1.00

Log-Likelihood = -342.640

Test that all slopes are zero: G = 607.786, DF = 16, P-Value = 0.000

Demikian juga Loan, pengaruhnya cukup besar mencapai 1,25 kali, bahkan berpengaruh sampai dengan 55,72% dengan demikian dapat disimpulkan semakin tinggi pinjaman yang dapat diberikan oleh LKM, maka LKM tersebut semakin baik sustainabilitas pertumbuhannya. NPL berpengaruh negatif sangat signifikan terhadap sustainabilitas pertumbuhan finansial lembaga keuangan mikro dengan koefisien regresi -6.26975 dan *odd ratio* 0,0019. Artinya NPL yang sangat kecil akan berpengaruh 526 kali dibandingkan NPL yang besar terhadap sustainabilitas

pertumbuhan finansial lembaga keuangan mikro. Artinya pengaruh NPL yang baik mencapai 99,81% terhadap sustainabilitas pertumbuhan finansial lembaga keuangan mikro, semakin baik NPL maka semakin baik pertumbuhan finansial LKM. Hasil penelitian ini menunjukkan peran kinerja keuangan rasio-rasio keuangan (CAR, ROE dan ROA), *loan* dan NPL terlihat signifikan terhadap sustainabilitas pertumbuhan finansial lembaga keuangan mikro.

Dengan demikian Hipotesis kedua: kinerja keuangan secara umum berpengaruh signifikan terhadap sustainabilitas pertumbuhan finansial lembaga keuangan mikro (*rating bank*). Artinya secara umum Hipotesis ke-2 terbukti. SDM yang baik dan kompeten dapat berpengaruh 3,76 kali dibandingkan SDM yang tidak kompeten terhadap sustainabilitas pertumbuhan finansial lembaga keuangan mikro (baiknya *rating LKM*). Hal ini terlihat dari *odd ratio* dan probabilitasnya mencapai 78,91%. Bunga bank yang tinggi berpengaruh 2,01 kali terhadap sustainabilitas pertumbuhan finansial lembaga keuangan mikro dibandingkan dengan bunga bank yang kecil, bahkan pengaruhnya dapat mencapai 66,74%. Kemudahan dalam mengajukan kredit (*eligibilitas*) atau persyaratan kredit, yaitu: sulit, cukup mudah dan mudah dan bentuk kebijakan cicilan bank (*installment*) yaitu mingguan, bulanan dan musiman tidak berpengaruh terhadap sustainabilitas pertumbuhan finansial lembaga keuangan mikro. Dengan demikian secara umum Hipotesis ketiga (3): faktor kebijakan internal LKM berpengaruh terhadap sustainabilitas pertumbuhan finansial lembaga keuangan mikro terbukti, khususnya Bunga dan SDM, walaupun variabel kemudahan (*eligibilitas*) dan bentuk angsuran kredit tidak berpengaruh signifikan, sehingga hipotesis ketiga terbukti. Artinya kondisi internal LKM dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan kinerja organisasi serta *rating bank* yang berimplikasi pada sustainabilitas pertumbuhan finansial lembaga.

Persaingan antar bank atau LKM dan *income per capita* terlihat tidak terbukti berpengaruh terhadap sustainabilitas pertumbuhan finansial LKM. Sehingga dapat disimpulkan faktor eksternal, khususnya persaingan antara Bank (ketat atau tidak ketat) dan *income per capita* tidak berpengaruh signifikan terhadap sustainabilitas pertumbuhan finansial LKM. Disimpulkan Hipotesis keempat (4) tidak terbukti. Hal ini dimungkinkan karena masih besarnya gap antara permintaan kredit mikro dan sedikitnya lembaga keuangan mikro yang tersedia.

Keputusan ini dipertegas dengan hasil ukuran hubungan asosiasi (*measures of association*) antara variabel terikat (*respons*) dengan variabel faktor yang diduga, dimana variabel-variabel tersebut dapat mengukur sustainabilitas pertumbuhan finansial lembaga keuangan mikro. Hasil menunjukkan nilai yang *concordant* atau sesuai antara observasi dengan yang diduga sebesar 92,1%, sedangkan sebaliknya atau *discordant* sebesar 7,8% dan *ties*-nya hanya

0,2%. Selain itu, hasil uji Somers' D, Goodman-Kruskal Gamma dan Kendall's Tau-a yang merupakan ringkasan dari pasangan *concordant* dan *discordant* memberikan nilai masing-masing 0,84; 0,84; dan 0,40. Nilai yang lebih besar (mendekati 1) memberikan indikasi bahwa model memiliki pendugaan yang lebih baik. Kesimpulan secara keseluruhan dari model yang menggambarkan faktor-faktor yang berhubungan dengan indikator kinerja secara keseluruhan secara uji statistik, dinyatakan bahwa model tersebut baik atau sesuai dengan data empiris penelitian. Model tersebut di atas akan menjadi acuan untuk menganalisis faktor variabel terikat (*respons*) terhadap masing-masing variabel bebas (peubah).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Indikator-indikator internal dan eksternal yang diduga berpengaruh terhadap sustainabilitas pertumbuhan finansial (SPF) LKM adalah regulasi, bentuk lembaga (Blembaga), efisiensi, rasio keuangan, simpanan, loan, NPL, SDM, kemudahan (*eligibilitas*), suku bunga (bunga), angsuran pinjaman, persaingan bisnis bank (pesaing), dan *income per capita* (*income*).
2. Untuk mencapai sustainabilitas pertumbuhan finansial, maka LKM harus menciptakan kondisi dimana faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap sustainabilitas pertumbuhan finansial dapat dipenuhi. Dengan demikian sustainabilitas pertumbuhan finansial dapat tercapai. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan adalah Regulasi, Lembaga, Efisiensi, CAR, ROE, ROA, LDR, Loan, NPL, SDM dan suku bunga bank, sedangkan faktor-faktor yang tidak berpengaruh adalah simpanan, persyaratan kredit, angsuran kredit dan persaingan serta *income per capita*.
3. Jangkauan (*outreach*) maka LKM di provinsi Jawa Timur berada di jalur yang benar dalam membantu permodalan pengusaha mikro karena setiap tahun perkembangannya dalam pemberian kredit mikro selalu meningkat. Namun persentase jangkauan ekspansi kepada pengusaha mikro (orang) tertinggi adalah BRI Unit, kemudian diikuti BPR dan BKD.

Saran

1. Untuk mencapai sustainabilitas pertumbuhan finansial, maka LKM harus memiliki SDM yang kompeten, profesional dan memiliki integritas yang tinggi sehingga dapat menekan NPL. Faktor rendahnya NPL akan berpengaruh meningkatkan CAR, ROE dan ROA, sehingga LKM dapat semakin ekspansi dan tumbuh dengan baik. Oleh sebab itu sangat perlu diperhatikan dalam rekrutmen SDM yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan LKM. Disamping itu, perlu dilakukan kontinuitas training terhadap SDM yang ada agar dapat menjaga kualitas SDM.
2. Berdasarkan besarnya jumlah pengusaha mikro yang ada dan kenaikan jangkauan ekspansi ketiga LKM masih terbatas sehingga belum dapat memenuhi sebagian besar permintaan pengusaha mikro lainnya. Maka diharapkan Pemerintah dan Bank Indonesia perlu memberikan insentif dan atau mempermudah pendirian LKM dalam bentuk Bank.
3. Persaingan antar LKM tidak merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi sustainabilitas pertumbuhan finansial LKM. Untuk itu perlu penelitian tersendiri tentang ukuran tingkat persaingan yang dapat digunakan untuk acuan berdirinya LKM baru di suatu daerah dan juga sebagai antisipasi ke depan bagi LKM yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- [BI] Bank Indonesia. 1997. Peraturan Bank Indonesia No 30/12/Kep/Dir Tgl 30 April 1997 & SE No 30/3/UPPB Tgl 30 April 1997 Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BPR.
- [BI] Bank Indonesia. 2004. Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- [BI] Bank Indonesia. 2006. Peraturan Bank Indonesia Nomor: 8/18/Pbi/2006 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Perkreditan Rakyat.
- [BRI] Bank Rakyat Indonesia. 2008. Surat Keputusan Kantor Pusat BRI No. B.139-DIR/ADK/03/2008, Perihal Kredit Usaha Rakyat dengan Pola Linkage Program.

- [CGAP] Consultative Group to Assist the Poor. [terhubung berkala]. [http:// www.cgap .org/p/ site/](http://www.cgap.org/p/site/) [16 Oktober 2011].
- David, FR. 2005. Strategic Management Concepts and Cases, (11th ed.). New York : Prentice Hall.
- Hosmer, DW. and Lemeshow. 1989. Applied Logistic Regression. New York: John Wiley and Sons.
- Karlan, G. 2011. Impact Evaluation for Micro Finance: Review of Methodological Issues. The World Bank.
- Robinson, MS. 2001. The Micro Finance Revolution . Sustainable Finance for The Poor. Washington DC: The World Bank.
- Rajan, RG. 2006. Separate and Unequal. Journal Finance and Development of IMF 43 (1) : 56-57.
- Seibel, HD . 2003. The Micro Banking Division of Bank Rakyat Indonesia: A Flagship Of Rural Microfinance in Asia Supported by GTZ, FAO and IFAD.
- Subiyakto, G dan Setyawan, BS. 2007. Kuperdes: strategi dan pengembangannya pada Bank Rakyat Indonesia kantor unit se-kabupaten Banjarnegara. Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Soenyono. 2007. Peran dan masa depan lembaga keuangan mikro di Indonesia: tinjauan dari aspek pengaturan dan pengawasan. Jurnal Ekonomi dan Manajemen 8 (1) : 111 -115.
- Soenyono. 2007. Peran dan masa depan lembaga keuangan mikro di Indonesia: tinjauan dari aspek pengaturan dan pengawasan. Jurnal Ekonomi dan Manajemen 8(1) : 111 -115.
- Yuliani. 2007. Hubungan efisiensi operasional dengan kinerja profitabilitas pada sektor perbankan yang go public di Bursa Efek Jakarta. Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya 5(10): 16-43.
- Zeller, M. and Meyer, RL. 2002. The triangle of microfinance: financial sustainability, outreach, and impact. MD, USA : The Johns Hopkins University Press.

